

## **Pengaruh Nilai Produk Domestik Regional Bruto Dan Persentase Pengangguran Terhadap Tingkat Inflasi Provinsi Sumatra Selatan (2018-2023)**

**Brayen Albacino Erlangga<sup>1</sup>, Ninik Mulyani<sup>2</sup>, Ratu Yanridho Pagarani<sup>3</sup>, Mufliatun Ni'matul Awalia<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Nusantara Ash-Shiddiqiyah

Autor: [brayenaeer@gmail.com](mailto:brayenaeer@gmail.com)

**Keywords:**  
*GRDP, Unemployment, Inflation, Economy*

**Abstract:** This research focuses on the issue of how Gross Regional Domestic Product (GRDP) and Unemployment Rates affect the inflation rate in the South Sumatra Province during the period of 2018-2023. GRDP is the total value of all goods and services produced in a region within a specific period, while unemployment is a significant factor considered in assessing the inflation rate in a region. In this research, the researcher uses a case study of the South Sumatra Province, which is one of the largest provinces with a considerable population and diverse commodities. This is a quantitative study that utilizes secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics of the South Sumatra Province. The discussion in this research falls under the study of Macroeconomic Theory, where GRDP of the South Sumatra region is designated as Variable X1, Unemployment as Variable X2, and the Inflation Rate as Variable Y. The analysis in this research is conducted using statistical data analysis with SPSS Version 23. The results of the SPSS analysis indicate that GRDP and Unemployment have an influence of 46.7% on the inflation rate. According to existing theories, GRDP and Unemployment can be significant factors in inflation

**KataKunci:**  
*PDRB, Pengangguran, Inflasi, Ekonomi*

**Abstrak:** Penelitian ini berfokus pada masalah Bagaimana PDRB dan Tingkat Pengangguran mempengaruhi laju inflasi di Provinsi Sumatra Selatan pada periode 2018-2023? Dimana PDRB sendiri merupakan Jumlah keseluruhan nilai yang di hasilkan dalam suatu wilayah di periode tertentu, di sisi lain pengangguran menjadi hal yang cukup di pertimbangkan dalam melihat nilai inflasi dalam suatu wilayah, dalam penelitian ini peneliti mengambil studi kasus di provinsi Sumatra Selatan, yang mana provinsi ini merupakan salah satu provinsi dengan wilayah yang luas dan penduduk yang banyak, di tambah banyak komoditi yang ada dalam wilayah ini. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan mengambil data data skunder yang berasal dari Badan Pusat Stastistik Wilayah Provinsi Sumatra Selatan. Pembahasan dalam penelitian ini termasuk kedalam kajian Teori Makro Ekonomi yang menjadikan PDRB suatu Wilayah Sumatra Selatan Menjadi Variabel X1, Pengangguran menjadi Variabel X2 dan tingkat Inflasi Menjadi Variabel Y. Analisis dalam penelitian ini merupakan analisis data stastistik dengan menggunakan aplikasi SPSS Versi 23, berdasarkan hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa PDRB dan Pengangguran memiliki pengaruh sebesar 46,7% terhadap tingkat inflasi berdasarkan teori yang ada PDRB dan Pengguran daoat menjadi salah satu faktor inflasikaryawan, dan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif.

### **PENDAHULUAN**

Perekonomian suatu wilayah dapat diukur melalui beberapa indikator, di antaranya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Pengangguran. PDRB mencerminkan nilai keseluruhan hasil barang dan serta jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam suatu periode waktu tertentu, sementara Tingkat Pengangguran

menggambarkan proporsi penduduk yang sedang mencari pekerjaan sembari dibandingkan dengan total angkatan kerja. Dua indikator ini memiliki peran penting dalam dinamika perekonomian regional. Dimana kedua variabel ini sedikit banyak akan mempengaruhi besar kecilnya inflasi di daerah tersebut, seperti bunyi hukum dasar perekonomian dimana jika jumlah barang yang dihasilkan atau ada dalam suatu wilayah terbatas maka permintaan akan semakin meningkat di tambah jika tingkat tingkat pengangguran atau orang yang tidak menghasilkan barang atau jasa juga tinggi di wilayah tersebut sehingga secara teori laju inflasi juga akan semakin tinggi. (Al Umar et al., 2019)

Penelitian ini berfokus pada Provinsi Sumatra Selatan, sebuah wilayah yang memiliki peran strategis dalam kontribusi ekonomi nasional. Periode penelitian mencakup enam tahun, yaitu dari tahun 2018 hingga 2023. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh PDRB dan Tingkat Pengangguran terhadap laju inflasi di Provinsi Sumatra Selatan selama periode tersebut. Kegiatan perekonomian di daerah Provinsi Sumatra Selatan sangat beragam mulai dari industri, pertanian, perkebunan, perternakan, perdagangan dan lain lain namun sebagian besar wilayah masih di dominasi dengan kegiatan perekonomian dan perekembunan.(Ronaldo, 2019)

Rumusan masalah yang dijadikan dasar perhatian dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana PDRB dan Tingkat Pengangguran mempengaruhi laju inflasi di Provinsi Sumatra Selatan pada periode 2018-2023?" Dengan pertumbuhan ekonomi yang dinamis dan perubahan kondisi ketenagakerjaan, menjadi penting untuk memahami korelasi antara PDRB, Tingkat Pengangguran, dan laju inflasi sebagai bagian integral dari perencanaan ekonomi dan kebijakan pengendalian inflasi. Mengingat pada dasarnya inflasi dapat terjadi dikarenakan jumlah barang dan jasa yang terbatas sedangkan permintaan konsumen semakin tinggi, secara sederhana jika suatu wilayah dapat meningkatkan PDRB nya serta mengurangi pengangguran di wilayah nya maka, besaran laju inflasi dapat di tekan sehingga nilai barang dan jasa di wilayah itu akan lebih Stabil. (Romhadhoni et al., 2019)

Penelitian ini peneliti mengharapkan dapat memberikan banyak kontribusi pada pemahaman dan pembahasan lebih lanjut tentang dinamika ekonomi regional, serta menjadi landasan bagi pengambilan keputusan bagi pemerintah dan stakeholders terkait. Analisis mendalam terhadap pengaruh PDRB dan Tingkat Pengangguran terhadap laju inflasi di Provinsi Sumatra Selatan diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk merumuskan kebijakan yang efektif dalam mengelola perekonomian daerah.

PDRB dan pengangguran diduga memiliki hubungan terhadap munculnya inflasi di suatu wilayah di mana PDRB sendiri merupakan suatu cabang ilmu dari ekonomi makro yang membahas tentang seberapa besar pendapatan di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Menurut Sukirno PDRB merupakan suatu bentuk nilai tambah bruto dari jumlah seluruh pendapatan dalam suatu wilayah atau daerah regional tertentu seperti provinsi di mana nilai tambah ini merupakan nilai produksi atau output dari wilayah tersebut. Nilai PDRB sendiri merupakan suatu nilai hasil dari seluruh sektor produksi yang dikerjakan oleh masyarakat di wilayah tersebut sehingga masyarakat yang memiliki pekerjaan tentu menyumbang besaran nilai PDRB di wilayah itu. Sedangkan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran tentunya tidak mendapatkan penghasilan sehingga hal ini tidak menambah nilai PDRB namun di sisi lain tentunya masyarakat yang tidak memiliki penghasilan ini tetap menghabiskan nilai konsumsi barang atau jasa dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Sukirno pengangguran sendiri adalah orang-orang atau masyarakat yang bisa dimasukkan dalam angkatan kerja, serta menginginkan pekerjaan namun belum bisa mendapatkannya.

Menurut Mankiw pengangguran salah satu masalah dalam ilmu makro ekonomi yang ini mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat secara langsung. Hal ini membuktikan bahwa betapa pengangguran merupakan suatu masalah dasar namun sangat vital terhadap seseorang atau bahkan jika dibiarkan akan semakin meluas dan mempengaruhi pendapatan suatu daerah atau wilayah.(Aditama & Ir, 2021)

Keadaan di mana PDRB suatu wilayah semakin turun dan orang-orang di wilayah itu banyak yang menganggur maka hal ini akan menimbulkan masalah yang lebih besar lagi yaitu masalah inflasi hal ini mungkin terjadi dikarenakan orang-orang yang tidak bekerja tentu tidak menghasilkan barang atau jasa yang dibutuhkan dalam faktor produksi sedangkan nilai konsumsi masyarakat masih tetap berjalan terkait seberapa banyak jumlah masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut, saat barang dan jasa yang tersedia di wilayah tersebut sangat sedikit sedangkan orang-orang yang membutuhkannya sangat banyak hal itu akan memicu kenaikan harga yang nantinya akan merembet pada masalah inflasi. Menurut teori Keynes inflasi terjadi karena permintaan agregat atau seluruh faktor ekonomi melebihi kapasitas yang bisa dihasilkan oleh produsen ekonomi dalam suatu wilayah sehingga terjadi kenaikan harga, dalam teori strukturalis inflasi ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara persediaan yang ada terhadap permintaan atau kebutuhan barang dan jasa yang diminta.(Yanti, 2017)

Keadaan inflasi menurut Budiono merupakan kondisi di mana harga-harga terus mengalami kenaikan secara umum, sehingga keadaan ini akan berpengaruh terhadap perekonomian di suatu wilayah baik itu dalam berbagai sektor seperti produksi distribusi dan juga konsumsi keadaan ini berpengaruh luas sehingga menimbulkan polemik yang cukup untuk menggeser nilai PDRB di suatu wilayah bahkan dalam beberapa kasus yang serius keadaan inflasi bisa memaksa sebuah perusahaan untuk menekan produksinya dan mengurangi jumlah karyawannya dan nantinya akan menyebabkan bertambahnya pengangguran. Jika dalam suatu wilayah memiliki nilai pendapatan atau PDRB yang kecil disertai dengan tingkat pengangguran yang tinggi tentunya wilayah tersebut akan sangat rentan terhadap inflasi atau bahkan mungkin akan mengalami inflasi akibat hal tersebut hal ini seperti lingkaran yang saling mempengaruhi antara PDRB atau pendapatan di suatu wilayah dan pengangguran terhadap tingkat inflasi di wilayah tersebut.(Hannyfah et al., 2023)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif di mana peneliti menggunakan data berupa angka-angka numerik Yang nantinya akan diolah menggunakan berbagai metode statistika sehingga dapat menghasilkan signifikansi antara data-data yang diteliti dan memberikan kesimpulan logis terkait jawaban dari masalah yang akan diteliti, Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder atau data-data yang didapat dari pihak-pihak ketiga atau instansi instansi terkait yang memiliki data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dalam hal ini peneliti mendapatkan data lengkapnya dari studi literatur dan juga data BPS Provinsi Sumatera Selatan dari website BPS atau Badan Pusat Statistik

Data-data ini merupakan data-data yang memiliki sifat time series di mana dengan jangka waktu antara tahun 2018-2023 atau dalam jangka waktu 5 tahun penggunaan data-data sekunder ini menjadi data pokok penelitian di mana data-data ini diambil sebagai sumber data rujukan terkait penelitian yang akan dilakukan data-data sekunder yang diambil antara lain adalah data-data dari variabel-variabel penelitian yang diteliti Dalam penelitian ini yaitu untuk variabel x1-nya adalah nilai produk domestik regional bruto PDRB dari tahun 2018 sampai 2023 untuk variabel X2 nya adalah presentase tingkat pengangguran diregional Provinsi Sumatera Selatan dari tahun

2018 sampai 2023 lalu untuk variabel Y nya merupakan data laju inflasi yang ada di Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2018-2023, data-data penelitian ini akan melalui uji asumsi klasik yang hasilnya akan dicari signifikasinya menggunakan aplikasi SPSS versi 23.

Penelitiannya menggunakan grand teori makro ekonomi yang membahas tentang perekonomian suatu negara secara luas dalam aku ekonomi sendiri keberadaan unsur-unsur mendapatkan suatu negara atau wilayah menjadi pembahasan dalam kajian makro ekonomi seperti dalam pendahuluan dijelaskan bahwa PDRB di suatu wilayah dan tingkat pengangguran di wilayah tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat inflasi barang dan jasa yang ada di daerah tersebut middle teori jalan pembahasan ini salah satunya adalah PDRB di mana menurut sukirno pdrb merupakan nilai tambah atas seluruh barang dan jasa yang diproduksi di wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu secara keseluruhan gimana jika jumlah barang dan jasa cukup untuk memenuhi seluruh konsumsi masyarakat di wilayah tersebut maka inflasi tidak akan terjadi namun jika sebaliknya jumlah barang dan jasa tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka harga barang dan jasa di wilayah itu pasti akan mengalami kenaikan sehingga akan menimbulkan inflasi.(Al Umar et al., 2019)

Selain itu variabel lain yang menjadi bahasan pokok dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran jumlah pengangguran di suatu wilayah tentunya akan sangat mempengaruhi pendapatan atau pdrb di wilayah tersebut sehingga pengangguran salah satu faktor penting dalam hal tingginya angka inflasi, menurut mankiw pengangguran merupakan salah satu masalah makro ekonomi yang sangat berpengaruh penting terhadap kehidupan masyarakat kena pengangguran sendiri merupakan kondisi dimana seorang yang telah memasuki angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan namun tidak bisa mendapatkannya ini akan menjadi masalah serius yang pastinya akan mempengaruhi nilai pendapatan di suatu wilayah kena menurut logika pengangguran sendiri tidak menghasilkan barang atau jasa yang dapat memberikan nilai pada pdrb suatu bila tersebut, sayang berpengaruh pada pdrb tingginya tingkat pengangguran akan dapat mempengaruhi tingkat inflasi secara tidak langsung dimana jika angka pengangguran di suatu daerah sangat tinggi sedangkan pengangguran ini tidak menghasilkan barang dan jasa yang menjadi pendapatannya di sisi lain mereka juga masih terus melakukan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tentu hal ini akan membuat permintaan semakin banyak sedangkan barang yang dihasilkan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan permintaan tersebut sehingga cepat atau lambat inflasi akan terjadi dikarenakan ketidakseimbangan antara permintaan dan juga penawaran yang ada di wilayah itu.(Irawan, 2022)

Menurut budiono interaksi akan dipicu oleh kenaikan harga barang secara terus menerus mencakup segala luas terhadap semua komoditi yang ada di wilayah itu pada dasarnya inflasi ini bisa diawali dengan naiknya harga komoditi komoditi penting yang nantinya akan akan disusul oleh semua komoditi yang ada atau dijual di pasaran agar para pedagang atau pemasok bisa membeli komoditi penting yang awalnya mengalami kenaikan tersebut sebagai cara untuk menyeimbangkan antara modal dan penghasilannya. Maka dari itu inflasi menjadi salah satu masalah ekonomi yang perlu untuk diatasi apa perekonomian bisa kembali seimbang dan pulih secara bertahap. Sebenarnya inflasi sendiri tidak serta merta menjadi hal yang buruk dikarenakan perkembangan perekonomian dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara pasti dipengaruhi dengan adanya inflasi serta deflasi dan juga berbagai macam faktor lain jika hal hal tersebut dapat diatasi maka perekonomian di suatu negara akan mengalami pertumbuhan namun di sisi lain jika hal hal tersebut tidak mampu diatasi dengan baik maka hal itu akan hal itu akan menjadi pemicu kemunduran ekonomi di suatu daerah

siang pada akhirnya akan melemahkan nilai mata uang di negara tersebut.(Romhadhoni et al., 2019)

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Laju Inflasi**

Inflasi adalah kondisi yang ditandai dengan peningkatan berkelanjutan dalam tingkat harga umum barang. Ketika banyak komoditas mengalami kenaikan harga secara terus-menerus selama periode tertentu, ini disebut sebagai inflasi. Namun, jika hanya satu atau dua komoditas yang mengalami kenaikan harga, itu tidak dapat diklasifikasikan sebagai inflasi kecuali komoditas-komoditas tersebut secara signifikan mempengaruhi kenaikan harga barang secara luas di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Inflasi berfungsi sebagai salah satu indikator kondisi ekonomi di suatu area tertentu selama periode tertentu. (Pambudi & Nurhayati, 2022)

Dalam konteks perhitungan inflasi di Indonesia, tugas ini dipercayakan kepada Badan Pusat Statistik (BPS). Dimana BPS dapat melakukan survei pengumpulan data dan perhitungan berbagai barang serta jasa guna memantau tingkat inflasi di wilayah-wilayah tertentu. Biasanya, survei ini dilakukan setiap triwulan, dengan fokus pada kenaikan harga barang dan komoditas yang mencerminkan belanja konsumen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menghitung tingkat inflasi dengan cara membandingkan berbagai harga-harga saat ini dengan masa periode sebelumnya. Inflasi erat kaitannya dengan Indeks Harga Konsumen (IHK), yang merupakan indikator umum dimana dapat digunakan dalam mengukur tingkat inflasi. IHK didasarkan pada klasifikasi pengeluaran individu berdasarkan tujuan konsumsi. Dalam klasifikasi COICOP 2018, IHK dikelompokkan menjadi 11 kategori pengeluaran rumah tangga, termasuk makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, transportasi, dan lain-lain.(Latif et al., 2023)

Dalam konteks publikasi data inflasi, Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan proses pengelompokan yang dikenal sebagai dis-agregasi inflasi. Tujuan dari disagregasi ini adalah untuk menghasilkan indikator inflasi yang mencerminkan pengaruh faktor-faktor fundamental. Inflasi dibagi menjadi dua bagian: inflasi inti dan kedua inflasi non-inti. Inflasi inti melibatkan komponen atau nilai inflasi yang cenderung stabil dan dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental yaitu seperti interaksi permintaan dan penawaran serta lingkungan eksternal. Sementara itu, inflasi non-inti melibatkan komponen yang lebih bergejolak dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, termasuk kebijakan harga pemerintah .(Hasibuan, 2023)

Secara umum, banyak faktor yang dapat menyebabkan inflasi di berbagai tempat dalam jangka waktu tertentu, seperti gejolak politik, gagal panen, atau bencana alam. Namun, dalam hal ini, penulis mengkategorikan beberapa penyebab inflasi sebagai berikut: pertama, dari sisi penawaran. Inflasi dapat terjadi karena tekanan dalam penawaran atau peningkatan biaya produksi. Faktor-faktor penyebabnya antara lain adalah depresiasi nilai tukar, di mana jika mata uang suatu negara melemah terhadap mata uang asing, maka harga impor akan naik, sehingga biaya produksi dalam negeri meningkat dan mendorong kenaikan harga barang atau inflasi. (Ronaldo, 2019) Selain itu, inflasi dari luar negeri juga bisa berdampak. Jika negara-negara yang memiliki hubungan dagang dengan suatu negara mengalami inflasi, maka inflasi tersebut dapat mempengaruhi hubungan dagang antar negara dan meningkatkan inflasi di negara mitra. Selanjutnya, kenaikan harga komoditas yang diatur oleh pemerintah, seperti harga BBM, listrik, dan air PAM, juga dapat meningkatkan inflasi karena pemerintah mendorong kenaikan harga. Terakhir, ada dampak negatif dari bencana alam yang

menjadi gangguan dalam distribusi barang dan jasa, yang dapat mengurangi tingkat penawaran dan berpotensi meningkatkan inflasi. (Aditama & Ir, 2021)

Tekanan dari sisi permintaan atau Inflasi tarik menarik permintaan juga sering terjadi di saat inflasi di sebabkan tekanan dari sisi permintaan, dimana hal ini trjadi apabila permintaan akan barang serta jasa melebihi jumlah ketersediaan nya dalam konteks demikian hal ini di gambarkan oleh Masukkan Rill yang melampaui Output atau barang keluar yang ada sehingga secara terus menesus ini akan menyebabkan muncul nya inflasi. Terakhir, Adanya Ekspektasi Inflasi dimana menjadi faktor yang mempengaruhi masyarakat sehingga menjadi harapan agen ekonomi untuk menggambarkan inflasi di masa depan, dari faktor inilah dapat mempengaruhi keputusan dan sudut pandang konsumen, terhadap keputusan ekonominya seperti penggunaan instumen ekonomi serta tindakan agen ekonomi yang berusaha mengambil keuntungan dari selisih yang diakibatkan inflasi.. Ekspektasi inflasi umumnya dibagi menjadi dua tipe: ekspektasi inflasi adaptif, yang berdasarkan pada pengalaman masa lalu atau data historis, dan ekspektasi inflasi yang berorientasi ke depan, yang berdasarkan pada analisis dan prediksi faktor-faktor ekonomi dan kebijakan pemerintah yang akan mempengaruhi inflasi di masa depan. Ekspektasi ini bersifat prediktif.(Yanti, 2017)

Bank Indonesia (BI) biasanya menerapkan kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas harga berbagai komoditas di dalam negeri. Kebijakan moneter BI ini melibatkan pengendalian keuangan, seperti menaikkan atau menurunkan suku bunga untuk mengatur jumlah uang yang beredar, serta kebijakan lain terkait regulasi keuangan. Namun, karena inflasi juga dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran, kebijakan BI untuk mengendalikan inflasi memiliki keterbatasan.

Secara teknis, koordinasi antara pemerintah dan BI bertujuan untuk menjaga stabilitas harga bahan pokok di dalam negeri, melalui pemantauan dan pengendalian inflasi. Mereka bekerja sama dengan kementerian terkait, seperti Kementerian Ketenagakerjaan, Kementerian Perumahan, dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Hal ini penting untuk memperluas pemantauan inflasi hingga ke tingkat daerah. Dengan demikian, diharapkan nilai inflasi yang rendah dan stabil dapat tercapai, yang merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, jika inflasi tinggi dan tidak stabil, kondisi ini akan berdampak negatif terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Dampak negatif ini dapat menurunkan kondisi ekonomi dan kesejahteraan, yang pada akhirnya mempengaruhi inflasi domestik dan mengancam stabilitas ekonomi negara. Oleh karena itu, pemerintah bekerja keras untuk menjaga nilai tukar Rupiah tetap kuat dan laju inflasi rendah serta stabil.(Irawan, 2022)

## 2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Hasil penjumlahan keseluruhan nilai yang ditambahkan dalam nilai Bruto pendapatan sektor ekonomi dalam suatu daerah tertentu disebut produk domestik regional bruto. Perhitungan PDRB ini bertujuan guna membantu pemerintah dalam merumuskan berbagai kebijakan di dalam daerahnya, merencanakan pembangunan, dan mengevaluasi untuk hasil peningkatan pembangunan. selain itu PDRB menyediakan informasi penting yang mencerminkan kinirja perekonomian di suatu daerah itu. PDRB bisa dijadikan indikator vital untuk memahami kondisi perekonomian dalam suatu wilayah pada kutun waktu tertentu. baik dengan menggunakan dasar nilai harga barang yang berlaku maupun harga konstan. Secara umum PDRB merupakan Nilai Hasil dari Pertambahan yang di dapatkan dari seluruh unit perekonomian dalam daerah tersebut,

yaitu jumlah nilai barang serta seluruh jasa yang dihasilkan oleh perekonomian di akhir periode dalam ruang lingkup wilayah tersebut. (Suhendra & Wicaksono, 2020)

Produk Domestik Regional yang di dasarkan pada harga berlaku mencerminkan nilai seluruh barang dan jasa hasil pertambahan yang dihitung selama tahun berjalan, lalu PDRB dengan harga konstan digunakan untuk mengetahui kapasitas sumber perekonomian pada suatu wilayah, perubahan struktur perekonomian regional, menjadi pertumbuhan ekonomi rill dari tahun ketahun dan nilai ini akan di pengaruhi oleh faktor harga konsumen. jadi PDRB dipergunakan untuk memahami perubahan harga dan perkembangan ekonomi di suatu wilayah.

Secara keseluruhan, PDRB merupakan indikator penting untuk memahami kondisi perekonomian suatu wilayah selama jangka waktu tertentu, baik berdasarkan harga berlaku ataupun harga konstan. Ini mewakili total nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit bisnis di suatu wilayah. Data PDRB biasanya dikumpulkan dan dikelola oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setempat, yang melakukan pengumpulan survei dan pendekatan untuk menentukan nilai penghasilan dari semua sektor industri dan jasa di wilayah tersebut. Ini bertujuan untuk mengukur perkembangan ekonomi dan menyajikan data tentang kondisi ekonomi di wilayah tersebut.(SEPTIATIN et al., 2016)

### 3. Tingkat Pengangguran

Pengangguran merujuk kepada sekelompok individu yang telah memasuki angkatan kerja tetapi belum berhasil memperoleh pekerjaan. Sementara itu, angkatan kerja adalah kategori dari penduduk yang berusia antara 15 hingga 64 tahun dan termasuk individu yang telah bekerja, sedang mencari pekerjaan, atau belum mendapatkan pekerjaan. Pengangguran merujuk pada individu yang sedang mencari atau mempersiapkan pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkannya. Situasi pengangguran terjadi ketika jumlah orang yang mencari pekerjaan melebihi jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia, mengakibatkan surplus atau kelebihan penawaran tenaga kerja di pasar. Hal ini menjadi perhatian serius karena pekerjaan merupakan sumber pendapatan utama bagi individu. Kekhawatiran juga timbul dari pemerintah dan akademisi mengenai dampak dari ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan ketersediaan lapangan kerja, yang mungkin mengakibatkan tingkat pengangguran yang tinggi dan berpotensi meningkatkan ketimpangan pendapatan serta tingkat kriminalitas. (Tutupoho, 2019)

Berdasarkan durasinya, pengangguran dapat dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, pengangguran terbuka, yang merujuk pada angkatan kerja yang sama sekali tidak memiliki pekerjaan dan biasanya tidak dapat dihitung dalam periode waktu tertentu karena ketergantungan pada peluang mendapatkan pekerjaan. Kedua, setengah pengangguran, adalah jenis angkatan kerja yang telah bekerja tetapi tidak secara optimal, mungkin bekerja dalam pekerjaan paruh waktu atau tidak memiliki waktu penuh dalam pekerjaannya. Ketiga, pengangguran terselubung, adalah angkatan kerja yang sudah memiliki pekerjaan tetapi tidak bekerja secara optimal, mungkin karena kurang sesuai antara latar belakang pendidikan atau pekerjaan dengan bakat dan kemampuan mereka, atau karena kurangnya pengawasan, yang menyebabkan kurangnya motivasi untuk bekerja dengan produktivitas yang tinggi.. (Pambudi & Nurhayati, 2022)

Dalam konteks ini, penyebab pengangguran bervariasi dan dapat diklasifikasikan berdasarkan asalnya. Pengangguran dapat timbul akibat faktor-faktor fisik, struktural, sementara, bahkan hingga dampak teknologi. Pertama, penyebab pengangguran yang bersifat siklus, terkait dengan fluktuasi kondisi ekonomi suatu negara. Ketika ekonomi menurun, daya beli masyarakat ikut turun, mengakibatkan penurunan penjualan perusahaan. Hal ini bisa berujung pada PHK massal atau upaya

perusahaan untuk menekan biaya produksi dengan merumahkan sebagian besar karyawan mereka. Kedua, penyebab struktural mengacu pada perubahan struktur ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Misalnya, perubahan dari sektor pertanian ke industri dapat menyebabkan pengangguran struktural, di mana pekerja pertanian kesulitan menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar yang berubah. Selanjutnya, ada pengangguran friksional, yang muncul karena kesulitan sementara dalam pencocokan antara pekerja dan pekerjaan yang tersedia. (Aditama & Ir, 2021) Umumnya, anggota angkatan kerja dalam jenis pengangguran ini cenderung memilih untuk tidak bekerja karena mereka berharap mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat gaji yang diinginkan, namun mereka tidak berhasil menemukan peluang pekerjaan yang sesuai dengan ekspektasi mereka. Kemudian, ada pengangguran akibat teknologi, yang timbul akibat kemajuan dan pemanfaatan teknologi. Meskipun perkembangan teknologi membawa banyak manfaat, kehadiran teknologi juga menyebabkan penggantian tenaga kerja manusia dengan mesin. Hal ini meningkatkan produktivitas melalui sistem yang lebih terkait dengan modal daripada tenaga kerja, karena perusahaan cenderung mengadopsi mesin untuk mencapai target produksi mereka dengan biaya produksi yang lebih rendah. Terakhir, ada pengangguran musiman, terutama terjadi di negara-negara agraris di mana perubahan musim menjadi penyebab pengangguran. Sebagai contoh, di sektor pertanian, petani hanya dapat bekerja saat musim tanam, sementara setelah panen, banyak dari mereka mengalami masa pengangguran. Ada juga petani yang menggunakan waktu tersebut untuk beralih ke tanaman musiman lainnya, sementara sebagian lainnya memanfaatkannya untuk beristirahat. (Romhadhoni et al., 2019)

Tingkat pengangguran sendiri memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian suatu negara atau suatu wilayah hal ini bisa dilihat jika tingkat pengangguran sangat tinggi mengakibatkan adanya kelesuan di bidang ekonomi serta penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat dampak ekonomi yang didapati ketika tingkat pengangguran tinggi antara lain adalah sebagai berikut yang pertama ada penurunan pendapatan perkapita karena para penganggur biasanya tidak memiliki penghasilan yang cepat yang kedua ada penurunan pendapatan negara dimana jumlah pajak yang masuk pasti akan berkurang karena pendapatan masyarakatnya juga sedikit apalagi para penganggur ini tidak memiliki gaji untuk membayar pajak penghasilan kemudian yang ketiga ada beban psikologis ini biasa di lingkungan sosial dimana para pengangguran ini seringnya memiliki rasa rendah diri minder karena tidak memiliki status pekerjaan yang cocok jelas di mata masyarakat bahkan beberapa masyarakat sendiri menganggapnya sebagai beban selanjutnya yang keempat menimbulkan pengeluaran negara untuk bantuan-bantuan biaya sosial tentunya negara ini memiliki kewajiban untuk menghidupi masyarakatnya Jika banyaknya penganggur yang ada di suatu negara maka negara pasti punya kewajiban untuk memberikan bantuan baik itu biaya sosial penyuluhan pelatihan dan lain-lain supaya dapat mengentaskan mereka dari kemiskinan. (Hasibuan, 2023)

Tingkat pengangguran sendiri bisa didefinisikan sebagai suatu ukuran yang mengidentifikasi antara proporsi dari angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau hal ini dapat dihitung dengan mengimbangi jumlah antara orang yang tidak bekerja dalam "sedang mencari pekerjaan dan dengan jumlah angkatan kerja yang ada yang biasanya ini terdiri dari orang-orang yang bekerja dan orang-orang yang sedang mencari pekerjaan tingkat pengangguran dalam data BPS diukur sebagai presentasi dari angkatan kerja pemahaman mengenai tingkat pengangguran hal ini dan presentasi tingkat pengangguran ini ditujukan untuk memberikan gambaran tentang keadaan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah di

mana tingkat pengangguran yang tinggi ini mengidentifikasi bahwa adanya masalah ekonomi yang harus segera diselesaikan. sedangkan tingkat penganggurannya rendah dapat menunjukkan keadaan ekonomi yang kuat dan stabil hal ini akan membantu pemerintah setempat pusat ataupun daerah untuk membuat kebijakan baik dalam struktur siklus bisnis dan faktor-faktor lainnya sehingga bisa mengurangi tingkat pengangguran yang menjadi masalah dalam negara ini.

#### 4. Analisis Literature

Produk domestik regional bruto atau PDRB bisa diartikan sebagai salah satu komponen perekonomian di dalam suatu wilayah yang mana jika nilai PDRB tinggi Maka diketahui bahwa pendapatan atau hasil produk yang dikeluarkan oleh wilayah tersebut atau diproduksi oleh wilayah tersebut juga terbilang tinggi dan ini digambarkan dengan nominal rupiah dalam hal ini produk domestik regional bruto merupakan hasil perhitungan dari segala macam ini produk dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu tentunya jika berkaitan dengan sebuah produk maka PDRB sendiri tentu memiliki hubungan atau kaitan dengan inflasi seperti yang kita ketahui bahwa inflasi itu sendiri merupakan kondisi di mana adanya kenaikan harga barang-barang atau komoditas tertentu secara luas di wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu maka dari itu ada kemungkinan bahwa nilai pdrp di suatu wilayah akan dapat mempengaruhi tingkat inflasi di wilayah tersebut secara sederhana hal ini cukup mampu diterima oleh pemikiran logis bahwasanya jika ada barang yang diproduksi di wilayah tertentu memiliki jumlah yang banyak maka tingkat inflasinya juga akan turun berkurang di sisi lain dalam variabel selanjutnya yaitu tingkat pengangguran di mana angka pengangguran ini memiliki sebuah hubungan tertentu dengan nilai PDRB atau juga inflasi seperti yang kita ketahui bahwa kondisi menganggur adalah kondisi di mana seseorang tidak menghasilkan pendapatan atau tidak dapat menghasilkan barang dan jasa sehingga di dalam kondisi itu mereka berada dalam situasi yang sulit jika pengangguran di suatu wilayah cenderung lebih besar maka tentunya produk yang dihasilkan di wilayah tersebut akan berkurang di mana hal ini akan meningkatkan tingkat inflasi sedemikian rupa dikarenakan barang-barang yang ada di dalam wilayah tersebut menjadi terbatas atau penghasilan wilayah tersebut berkurang. (Irawan, 2022)

Guna menyelidiki hal tersebut maka peneliti menggunakan data-data sekunder yang sudah diolah oleh Badan Pusat Statistik atau BPS guna melihat Berapa besar pengaruh antara nilai PDRB produk domestik regional bruto dan presentase pengangguran terhadap tingkat inflasi di wilayah tersebut sekunder yang sudah didapatkan oleh peneliti nantinya akan ditabulasi sedemikian rupa sehingga bisa dimasukkan dalam aplikasi SPSS untuk melakukan analisis yang lebih lanjut di mana analisis ini akan melihat seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel yang telah disebutkan terhadap variabel y yaitu inflasi yang sedang diteliti

Setelah melakukan penelitian dan analisis dari data-data sekunder yang ada dan juga hasil analisis SPSS peneliti menemukan bahwa PDRB dan juga tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terkait tingkat inflasi di daerah Provinsi Sumatera Selatan tahun 2018 sampai tahun 2023 Gimana menurut hasil penelitian dua variabel x tersebut hanya berpengaruh sekitar 49,7%, yang mana hal ini tidak cukup disebut sebagai berpengaruh namun dalam analisis satuan PDRB ternyata memiliki setidaknya sedikit pengaruh terkait tingkat inflasi di daerah tersebut Sedangkan presentase pengangguran tidak memiliki pengaruh sama sekali, jika didasarkan dari hasil pengamatan nilai PDRB ini berasal dari segala Lini perekonomian baik itu perusahaan-perusahaan besar yang memang memiliki nilai produksi yang tinggi serta perusahaan-perusahaan milik pemerintah yang ada di wilayah tersebut yang mana masing-masing perusahaan ini Tentunya tidak banyak berkontribusi langsung terkait

perekonomian masyarakat di wilayah tersebut namun tetap saja perusahaan-perusahaan ini menghasilkan barang dan jasa yang mempengaruhi nilai inflasi di wilayah ini sehingga faktor-faktor seperti pengangguran dalam wilayah tersebut tidak menjadi faktor kunci terkait tingkat inflasi yang ada di wilayah tersebut

### 5. Hasil Perhitungan SPSS

Dari hasil pencarian data dengan menggunakan data skunder dari Badan pusat Stastistik Provinsi Sumatra Selatan dan hasil tabulasi data, didapat data sebagai berikut :

HASIL TABULASI DATA BPS				
NO	TAHUN	VARIABEL X 1	VARIABEL X 2	VARIABEL Y
		PDRB PROV (MILIAR)	PENGANGGURAN %	INFLASI %
1	2018	419392.16	4.23	2.740
2	2019	453402.71	4.53	0
3	2020	454607.40	5.51	0
4	2021	493651.91	4.98	1.820
5	2022	591603.48	4.63	5.940
6	2023	629099.70	4.11	3.170

1. Tabel Tabulasi Data Variabel

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga variabel yaitu variabel X 1 Nilai PDRB Provinsi Sumatra selatan Tahun 2018-2023, Variabel X 2 yaitu Persentase Pengangguran di daerah Sumatra Selatan antara tahun 2018-2023 yang dinyatakan dalam persentase dan variabel ketiga yaitu Variabel Y merupakan persentasi Inflasi antara tahun 2018-2023 metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda menggunakan aplikasi SPSS Versi 25 di keranakan metode inilah yang paling cocok digunakan untuk menghitung taraf signifikansi dari variabel variabel yang sedang di teliti.

Model Summary <sup>b</sup>		Change Statistics	
2. Hasil SPSS Tabel Summary			
R Square	,357	Adjusted R Square	

a. Predictors: (Constant), PENGANGGURAN, PDRB PROVINSI  
b. Dependent Variable: INFLASI

Hasil analisis SPSS di lihat dari tabel Summary di lompat R Square menunjukkan angka 0,497 dengan interpretasi bahwa nilai pengaruh Variabel X 1 dan X2 terhadap Variabel Y adalah Sebesar 0,497 atau dalam nilai persentase nya dapat diartikan bahwa 46,7% variabel X1 dan X2 mempengaruhi Y yang atrinya Nilai PDRB provinsi sumatra Selatan dari tahun 2018-2023 dan persentase pengangguran Provinsi sumatra selatan dari tahun 2018-2023 hanya memiliki pengaruh sebesar 46,7 % dari besarnya Tingkat Inflasi Provinsi Sumatra Selatan Tahun 2018-2023 dan sisanya di pengaruh hal lain angka ini mengindikasikan bahwa Variabel X1 dan X2 tidak memiliki pengaruh secara signifika terhadap Y.

Selanjutnya dilihat dari tabel ANOVA yang digunakan untuk melakukan uji Hipotesis melalui Uji F dengan membandingkan Nilai dari F hitung dan F Tabel guna melihat Hipotesis yang diterima Uji F adalah untuk melakukan pengujian pengaruh antara X1 dan X2 terhadap Variabel Y secara sekaligus dengan memastikan besarnya

nilai F hitung > dari F Tabel ataupun sebaliknya serta dengan melihat taraf signifikansi dengan patokan 0,05.

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12,425	2	6,212	1,481	,357 <sup>b</sup>
	Residual	12,583	3	4,194		
	Total	25,008	5			

a. Dependent Variable: INFLASI

b. Predictors: (Constant), PENGANGGURAN, PDRB PROVINSI

Di tabel Anova di ketahui F hitung Sebesar 1,481 dengan nilai Df =2 setelah menemukan nilai pembanding nya ( $n-k-1$ ) = 3 dan melihat tabel distribusi F maka nilai F tabel sebesar 9,55 sehingga  $F_{\text{Hitung}} < F_{\text{Tabel}}$  yang menyatakan Tidak memiliki Pengaruh serta melihat nilai Sig di tabel Anova 0,357 > 0,050 menyatakan tidak memiliki pengaruh signifikan. Sehingga interpretasi yang dapat dilihat dari tabel anova adalah Nilai PDRB Provinsi Sumatra Selatan tahun 2018-2023 dan Persentase pengangguran Provinsi Sumatra selatan Tahun 2018-2023 tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi di daerah Provinsi Sumatra Selatan antara tahun 2018-2023.

Kemudian dalam tabel Coefficients dapat diketahui bentuk linier dari pengaruh Nilai PDRB provinsi Sumatra Selatan dan Persentase Pengangguran Terhadap Tingkat Inflasi wilayah Provinsi Sumatra selatan tahun 2018-2023 dengan rumus persamaan linier sebagai berikut  $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$  maka jika dilihat dari tabel Coefficients diatas bentuk persamaan linier nya adalah sebagai berikut :  $Y = -0,402 + 1,534X_1 - 1,092X_2$

Coefficients <sup>a</sup>						
4. Hasil SPSS Tabel Coefficients						
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant) -,402	12,150		-,033	,976	
	PDRB PROVINSI 1,534E-7	,000	,578	1,328	,276	
	PENGANGGURAN -1,092	1,888	-,252	-,579	,603	

a. Dependent Variable: INFLASI

Masih dengan menggunakan tabel Coefficients Peneliti melakukan Uji T (T Hitung > T Tabel) dengan membandingkan nilai T tabel dengan Nilai T Hitung untuk menentukan singifikansi antar variabelnya satu persatu dengan taraf signifikansi 5% dan melihat Nilai Di T Tabel sebesar 0.764 maka dengan membandingkan nya satu persatu dengan T Hitung  $X_1 1,328 > 0,764$  lalu T hitung  $X_2 -0,579 < 0,764$  hingga di dapat bahwa  $X_1$  memiliki pengaruh terhadap  $Y$  sedangkan  $X_2$  tidak memiliki pengaruh terhadap  $Y$ .

Setelah melakukan analisis dari ketiga tabel hasil perhitungan SPSS 25 peneliti Menyimpulkan bahwa  $H_0$  Di Terima dan  $H_a$  Di tolak yang artinya Nilai PDRB Provinsi Sumatra Selatan Tahun 2018-2023 dan Persentase Pengangguran Provinsi Sumatra Selatan Tahun 2018-2023 Tidak memiliki pengaruh terhadap Besarnya tingkat Inflasi Daerah Sumatra Selatan dari tahun 2018-2023 karna besar pengarunya hanya sekitar 46,7 % dimana sisanya 53,3 % nya di dominasi oleh faktor faktor lain yang belum diketahui.

## KESIMPULAN

Inflasi merupakan hal yang selalu terjadi dan terus ada dalam suatu wilayah dan kurun waktu tertentu sehingga apa yang dinamakan dengan inflasi akan tetap ada karena sesalau adanya fluktuasi pasar yang membuat nilai tukar uang terhadap barang selalu berubah ubah ini di pengaruhi berbagai kondisi yang jelas semua berkaitan dengan situasi kondisi perekonomian yang ada dan permintaan serta penawaran suatu barang atau komoditas tertentu, maka dari itu jika menghubungkan antara faktor inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto kemungkinan akan ada pengaruh di dalamnya namun pengaruhnya tidak cukup besar untuk mempengaruhi seluruh nilai inflasi tersebut, selain itu persentase pengangguran juga bisa di pertimbangkan dalam melihatberapa besar nilai inflasi yang terjadi namun pada penelitian ini justru pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi mungkin berkaitan dengan daya beli pengangguran yang rendah sehingga hal ini tidak cukup untuk mempengaruhi sektor permintaan dan penawaran sehingga tingkat pengangguran tidak dapat mempengaruhi inflasi di daerah Provinsi Sumatra Selatan.

## REFERESES

- Aditama, M.R., & Ir, M. I. H. (2021). *Analisis Pengaruh Jumlah Pengangguran, Tingkat Inflasi, Pdrb Dan Kepadatan Penduduk Terhadap Tingkat Kriminalitas Ekonomi Di 17 Provinsi Di Indonesia Tahun 2013-2018*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Al Umar, A. U. A., Lorenza, L., Savitri, A. S. N., Widayanti, H., Taufiqi, M., & Mustofa, L. (2019). Pengaruh Inflasi, Pdrb, Dan Umk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019. *Sumber*, 4, 49.
- Hannyfah, M., Tasri, E. S., Yenti, C. D., & Zai, Y. K. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Di Indonesia Era Pandemi Covid-19. *Journal Of Economic Development*, 1(1), 34–45.
- Hasibuan, L. S. (2023). Analisis Pengaruh Ipm, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 53–62.
- Irawan, F. C. (2022). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2000-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(1), 49–58.
- Latif, E. A., Kumenaung, A. G., & Maramis, M. T. B. (2023). Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Dan Belanja Modal Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Di Kota Kotamobagu. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 24(2), 134–150.
- Pambudi, I. U., & Nurhayati, S. F. (2022). *Pengaruh Pdrb, Inflasi, Indeks Pendidikan Dan Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Jawa Barat Tahun 2017-2019*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Dki Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 113.
- Ronaldo, R. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 137–153.
- Septiatin, A. A., Mawardi, M. M., & Rizki, M. A. D. E. K. (2016). Pengaruh Inflasi

- Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *I-Economics: A Research Journal On Islamic Economics*, 2(1), 50–65.
- Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2020). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1).
- Tutupoho, A. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pdrb Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten Kota). *Jurnal Cita Ekonomika*, 13(2), 71–93.
- Yanti, N. F. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014. *Katalogis*, 5(4).